

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga mengharuskan siswa lebih aktif dalam mencari informasi atau materi belajar. Pada kurikulum sebelumnya dimana guru sebagai pusat pembelajaran, proses pembelajaran yang terjadi adalah guru menyampaikan materi dan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, padahal materi tersebut sudah ada dalam buku. Pada kurikulum 2013 ini guru tidak lagi menyampaikan materi, tetapi hanya menyampaikan apersepsi dari materi pembelajaran, kemudian siswa mencari dan menyusun informasi terkait materi yang sudah tersedia dalam buku atau bahan ajar. Apabila terdapat bahasan yang kurang dipahami barulah ditanyakan kepada guru. Dengan demikian, peran bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru adalah mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Dengan tersedianya bahan ajar, secara otomatis peran guru dalam pembelajaranpun berubah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, peran guru adalah sebagai fasilitator.

Permasalahan Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya membahas mengenai sistem pembelajaran yang bersifat tradisional, sehingga tidak sesuai

dengan perkembangan zaman. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kemenag pada tahun 2016, dan disampaikan pada kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru (PKG) PAI pada bidang ICT oleh Kepala Subdit PAI Kemenag RI, H. Halfian, menyatakan bahwa paling tidak ada lima permasalahan yang dihadapi guru PAI. Kelima permasalahan tersebut diantaranya adalah pertama penguasaan materi keilmuan yang rendah. Kedua lebih menekankan pada ranah kognitif. Ketiga penggunaan media, sumber, dan sarana pembelajaran yang belum memadai. Keempat masih berorientasi pada metode pembelajaran *teacher centered*. Kelima penguasaan terhadap keterampilan penilaian pembelajaran yang belum cukup.<sup>1</sup> Dari kelima permasalahan guru PAI dalam penelitian tersebut, kurangnya sumber pembelajaran atau bahan ajar adalah salah satunya.

Saat ini sudah banyak jenis bahan ajar yang dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berbagai jurnal pendidikan dan penelitian juga telah membuktikan keefektifitasan dari bahan ajar yang dikembangkan.

Bahan ajar yang dikembangkan secara kreatif dan inovatif telah menjadi bagian penting dalam pengembangan bahan ajar di sekolah secara berkelanjutan, aktual, dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Sebagai contoh bahan ajar yang dikembangkan dewasa ini adalah bahan ajar dengan memadukan teknologi dan internet sebagai media penyampaiannya.

---

<sup>1</sup> Admin. (30 Mei 2016). Mengidentifikasi 5 Permasalahan Guru PAI. Diakses pada tanggal 13 November 2019 dari <http://kalbar.kemenag.go.id/id/berita/mengidentifikasi-5-permasalahan-guru-pai>

Proses pembelajaran yang hanya mengandalkan kemampuan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran tidak akan cukup efektif bagi peserta didik. Hal itu dikarenakan kurang melatih kemandirian peserta didik dalam belajar. Sementara jika peserta didik ditugaskan untuk mempelajari materi pada buku atau bahan ajar yang tersedia, informasi yang didapat juga belum cukup, karena buku ajar hanya membahas konsep dan contoh yang kurang *up-to-date*. Oleh karena itu yang terjadi peserta didik akan menggunakan alternatif terakhir dalam mempelajari suatu materi ajar, yaitu *browsing* internet. Sekarang ini bahkan semua materi sudah tersedia di internet. Peserta didik cukup memasukkan *keywords* materi yang ingin dicari, kemudian segala jenis bacaan, artikel bahkan video akan muncul. Sementara itu semua informasi yang tersedia di internet belum tentu baik untuk dijadikan sebagai bahan ajar untuk peserta didik.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Jika ada suatu buku, bacaan, audio, video, atau bahkan aplikasi yang sengaja dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum untuk keperluan proses pembelajaran, maka bahan bacaan tersebut dapat dikatakan bahan ajar, tetapi jika perancangannya tidak untuk keperluan proses pembelajaran maka bukan termasuk bahan ajar, walaupun menyediakan informasi mengenai materi pelajaran. Dengan demikian, agar peserta didik mendapatkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif, maka guru sebagai fasilitator harus dapat memfasilitasi bahan ajar tersebut.

Pemilihan jenis bahan ajar ditentukan oleh banyak faktor, antara lain tingkat kesulitan dan kedalaman materi, ciri khas materi pelajaran, karakter peserta didik, dan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran adalah kemandirian belajar. Pembelajaran mandiri selalu disebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa dan telah banyak dieksplorasi oleh lembaga pendidikan sebagai metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Pembelajaran mandiri juga merupakan salah satu elemen penting dari pembelajaran yang dipersonalisasi dan sebagai alat penting yang mempromosikan pembelajaran seumur hidup yang berkualitas tinggi (Nalatambi et al, 2015). Hasil penelitian Nalatambi tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran mandiri memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar.

Diantara faktor-faktor penting yang mendukung kualitas proses belajar mandiri adalah ketersediaan buku, akses internet, keterampilan belajar, pemantauan proses pembelajaran dan manajemen diri siswa. Pada pembelajaran mandiri peserta didik diberikan otonomi dalam mengelola belajarnya sendiri sehingga nantinya mengarah pada kemandirian belajar (*self-direction in learning*).

Berdasarkan pembahasan, salah satu bahan ajar yang mendukung proses belajar mandiri adalah modul. Modul yang akan peneliti kembangkan di SMA 107 Jakarta ini merupakan salah satu jenis bahan ajar yang dapat memberikan pengalaman belajar mandiri (*self-directed learning*) pada siswa. Dengan modul,

siswa dapat belajar sendiri dimana saja dan kapan saja. Bahasa modul yang komunikatif, dan adanya petunjuk penggunaan modul menjadikannya sebagai bahan ajar mandiri. Modul ini selanjutnya dikembangkan menjadi e-modul agar dapat diakses secara digital melalui media elektronik seperti *handphone*. Sentuhan teknologi internet pada e-modul menjadikannya sebagai bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Salah satu materi Pendidikan Agama Islam kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 adalah bahasan mengenai wakaf. Dalam buku bahan ajar siswa yang sudah tersedia di SMA 107 Jakarta, pembahasan materi dan penugasannya hanya sekedar menyampaikan pengertian dan konsep wakaf secara umum, sedangkan praktik wakaf dalam masyarakat sudah banyak mengalami perkembangan seperti *trend* wakaf online dan pengelolaan wakaf produktif. Sehingga bahan ajar yang tersedia kurang kontekstual mengenai wakaf yang sedang berkembang. Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan PKM di salah satu SMA di daerah Cakung, Jakarta Timur, yaitu SMA 107 Jakarta, saat siswa diberi pertanyaan untuk menyebutkan apa saja contoh wakaf, semua siswa hanya menyebutkan wakaf tanah dan masjid saja, padahal dalam dunia filantropi Islam saat ini ada banyak sekali jenis wakaf online yang tersedia di berbagai platform.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) dengan sisa kelas X IPS 3 SMA Negeri 107 Jakarta tanggal 12 November 2018 di SMA N 107 Jakarta

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan e-Modul PAI pada Materi Wakaf di SMA Negeri 107 Jakarta Kelas X**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Urgensi penggunaan e-modul sebagai bahan ajar mandiri untuk menunjang proses belajar mandiri bagi siswa.
2. Problematika guru PAI dalam melakukan pembelajaran yang aktif (*student centered learning*).
3. Penggunaan media elektronik yang belum maksimal pada proses pembelajaran di sekolah, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi wakaf.
4. Penerapan e-modul pada materi wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 107 Jakarta.
5. Pengembangan bahan ajar e-modul pada materi wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 107 Jakarta.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya dan kemampuan teoritis dan metodologis, maka penelitian ini dibatasi hanya pada Pengembangan bahan ajar e-Modul PAI pada Materi Wakaf di SMA Negeri 107 Jakarta Kelas X.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “**Bagaimana Pengembangan *E-modul* PAI pada materi wakaf di SMA Negeri 107 Jakarta Kelas X**” ? Pertanyaan tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis kebutuhan *e-modul* pada materi wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 107 Jakarta ?
2. Bagaimana proses perencanaan dalam mengembangkan *e-modul* pada materi wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?
3. Bagaimana proses pengembangan desain *e-modul* pada materi wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?
4. Bagaimana penilaian kelayakan ahli materi dan ahli media bahan ajar terhadap *e-modul* wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?
5. Bagaimana penilaian siswa terhadap *e-modul* wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan *E-modul* PAI pada materi wakaf di SMA Negeri 107 Jakarta Kelas X. Tujuan tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa poin sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui analisis kebutuhan *e-modul* pada materi wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 107 Jakarta.
2. Untuk mengetahui proses perencanaan dalam pengembangan *e-modul* pada materi wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



3. Untuk mengetahui proses pengembangan desain *e*-modul pada materi wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Untuk mengetahui penilaian kelayakan dari ahli materi dan ahli media terhadap *e*-modul wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Untuk mengetahui penilaian siswa terhadap *e*-modul wakaf mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Terdapat banyak skripsi, thesis, dan jurnal yang membahas tentang pengembangan bahan ajar *e*-modul dan materi wakaf , diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Rabiatur Adwiah dkk, Teknologi Pembelajaran Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, yang berjudul **“Pengembangan *e*-modul IPS dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas VII SMPK Mater DEI Probolinggo”**. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development dengan mengacu pada model pengembangan Lee & Owens dan menghasilkan produk berupa *e*-moduul IPS terpadu dengan pendekatan kontekstual.
2. Skripsi yang ditulis oleh Candra Eko Nastiawan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, yang berjudul **“Pengembangan Modul Pembelajaran PAI yang dilengkapi dengan Aplikasi *Augmented Reality* (AR)”**. Penelitian ini juga menggunakan metode Research and Development dengan model penelitian Borg and Gall. Modul pembelajaran PAI yang dikembangkan dalam skripsi ini dilengkapi dengan aplikasi AR.



3. Thesis yang ditulis oleh Ednyo Subrowo, Prodi Magister Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, dengan judul “**Media Belajar Mandiri Berbasis Android untuk Problem Based Learning pada Materi Mesin Pendingin**”. Penelitian yang juga menggunakan metode Research and Development ini menggunakan model penelitian Dick and Carey dan menghasilkan media pembelajaran mandiri berbasis Android.

Dari jurnal, skripsi, dan thesis di atas memiliki kesamaan diantaranya adalah ketiga penelitian diatas menggunakan metode Research and Development. Untuk model penelitiannya menggunakan model Borg and Gall yang relevan dengan skripsi kedua diatas. Selain itu, kesamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yaitu pada thesis yang sama-sama membahas tentang media belajar mandiri. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitian, media yang digunakan dan produk yang dihasilkan. Sementara perbedaan yang mendasar dengan thesis itu yakni dari jenis media yang digunakan dan hasil penelitian. Dimana penelitian tersebut membahas tentang media belajar mandiri berbasis android sedangkan yang penulis lakukan adalah tentang media belajar mandiri berupa *e*-modul.

## **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis, seperti sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a) Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan *e*-modul

- b) Dapat menemukan teori-teori maupun penyelesaian dari permasalahan penerapan e-modul

## 2. Manfaat Praktis

- a) Membantu guru dalam memahami dan meningkatkan kualitas bahan ajar pada materi wakaf
- b) Membantu guru dalam memaksimalkan penggunaan media teknologi dalam proses pembelajaran
- c) Sebagai bahan referensi dan dokumentasi kepustakaan dalam rangka menambah dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan acuan dalam melakukan studi lanjutan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

## H. Spesifikasi Produk yang diharapkan

1. Media pembelajaran ini berupa *software* yang bisa diinstall di smartphone maupun laptop sehingga siswa dapat menggunakannya dengan mudah sebagai sumber belajar mandiri.
2. Media ini memiliki komponen yang menarik dan materi yang sudah dikembangkan agar relevan dengan dunia sekarang
3. Media pembelajaran ini diharapkan dapat menarik siswa karna materi disajikan dalam bentuk audio visual yang didalamnya menggabungkan antara gambar, teks dan video pembelajaran.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penulisan penelitian skripsi secara sistematis. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini :

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, penelitian yang relevan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk yang diharapkan serta sistematika penulisan.

Bab II kajian teori merupakan studi pustaka yang berisi tentang teori-teori tentang bahan ajar dan modul. Serta teori mengenai wakaf.

Bab III metodologi berisi tentang model pengembangan, prosedur pengembangan, desain uji coba, subjek uji coba, instrumen penelitian, uji coba produk, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian berisi tentang deskripsi dan pengembangan e-modul, pembahasan mengenai kajian akhir produk dan pembahasan mengenai uji coba produk oleh pengguna.

Bab V penutup berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, implikasi dan saran.